



Peer Social Support dan Academic Resilience sebagai Prediktor Student Subjective Well-Being pada Siswa SMK Muhammadiyah

Al Vara Khoerul Virly¹, Tri Na'imah², Nur'aeni³, Fatin Rohmah Nur Wahidah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

E-mail: trinaimah@ump.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-14 Keywords: <i>Peer Social Support;</i> <i>Academic Resilience;</i> <i>Student Subjective Well-Being;</i> <i>Vocational High School Students.</i>	Vocational High School (SMK) students face different demands compared to regular school students, as they must balance academic learning with vocational practice and preparation for entering the workforce. This condition often creates pressure that can affect student well-being, especially student subjective well-being (SSWB). This study aims to analyze the role of peer social support and academic resilience on student subjective well-being in Muhammadiyah Vocational High School students. The study used a quantitative correlational approach with a sample of 375 students. The sampling technique for this study used Probability Sampling with proportional stratified random sampling. Data were collected using the Student Subjective Well-Being Questionnaire (SSWQ), Peer Support Questionnaire (PSQ), and Academic Resilience Scale (ARS) modified according to the characteristics of the subjects and having gone through an expert judgment process. Data analysis was performed using multiple linear regression with the help of Jamovi version 2.7. The results showed that peer social support and academic resilience had a positive and significant effect on student subjective well-being. The coefficient of determination showed that both variables contributed 49.3% to student subjective well-being. These findings confirm that peer social support and students' ability to face academic challenges play an important role in improving student subjective well-being.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-14 Kata kunci: <i>Peer Social Support;</i> <i>Academic Resilience;</i> <i>Student Subjective Well-Being;</i> <i>Siswa SMK.</i>	Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tuntutan yang berbeda dibandingkan siswa sekolah umum, karena mereka harus menyeimbangkan pembelajaran akademik dengan praktik kejuruan serta persiapan memasuki dunia kerja. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan yang dapat memengaruhi kesejahteraan siswa, khususnya <i>student subjective well-being</i> (SSWB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran <i>peer social support</i> dan <i>academic resilience</i> terhadap <i>student subjective well-being</i> pada siswa SMK Muhammadiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 375 siswa dengan teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan <i>Probability Sampling</i> dengan jenis <i>proporsional stratified random sampling</i> . Data dikumpulkan menggunakan Student Subjective Well-Being Questionnaire (SSWQ), Peer Support Questionnaire (PSQ), dan Academic Resilience Scale (ARS) yang dimodifikasi sesuai karakteristik subjek serta telah melalui proses <i>expert judgment</i> . Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan Jamovi versi 2.7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>peer social support</i> dan <i>academic resilience</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>student subjective well-being</i> . Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 49,3% terhadap <i>student subjective well-being</i> . Temuan ini menegaskan bahwa <i>peer social support</i> serta kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik berperan penting dalam meningkatkan <i>student subjective well-being</i> .

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan siswa agar siap memasuki dunia kerja dengan menggabungkan pembelajaran teori dan keterampilan praktis. Berbeda dengan sekolah umum, siswa SMK harus menghadapi tantangan tambahan seperti pengalaman praktik di industri dan persiapan untuk karier, yang bisa menyebabkan mereka

merasakan tekanan yang lebih tinggi (Collins et al., 2021). Namun, siswa SMK sering kali menghadapi beban yang berat akibat tuntutan akademis, kewajiban praktik kerja lapangan yang memerlukan penyesuaian dengan lingkungan industri, tekanan dari keluarga untuk segera bekerja, serta perbedaan antara teori dan praktik (Mukhlason et al., 2020). Menurut Nasrullah (2023), situasi ini seringkali mengurangi

kesejahteraan siswa. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Fikri (2025) yang menunjukkan lemahnya dasar belajar, seperti kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kognitif, sehingga banyak lulusan yang tidak siap untuk bekerja. Akibatnya, banyak yang mengalami stres, kehilangan kepercayaan diri, dan penurunan dalam *student subjective well-being* (Purnomo & Nawangsih, 2021).

Student subjective well-being (SSWB) adalah penilaian kognitif dan emosional siswa terhadap pengalaman belajar yang mencakup kepuasan, kebahagiaan, hubungan sosial, dan pencapaian akademik (Zhang & Renshaw, 2020). Dalam konteks SMK Muhammadiyah, integrasi antara tuntutan praktik, persiapan kerja, dan pembinaan moral keagamaan membuat determinan *student subjective well-being* berpotensi berbeda dari sekolah umum. Salah satunya adalah pendidikan berbasis agama, tujuan utama dari pendidikan berbasis agama adalah untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada siswa dan memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu Islam (Sukmawati et al., 2024). Kondisi ini sering kali mempengaruhi *student subjective well-being* (SSWB), *well-being* adalah keadaan di mana seseorang merasa puas dan bahagia dengan kehidupannya (Zhang et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Renshaw et al., (2015) mendefinisikan *student subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif siswa mengenai pengalaman mereka di sekolah, termasuk rasa puas, kebahagiaan, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Student subjective well-being memiliki dua komponen utama yaitu aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif ini meliputi afek positif seperti kesenangan dan kepuasan di lingkungan sekolah, sedangkan afek negatif seperti kecemasan dan kejenuhan saat beraktivitas di sekolah. Sedangkan aspek kognitif lebih menekankan pada penilaian siswa terhadap kepuasan selama bersekolah (Renshaw et al., 2015). Terdapat empat domain *student subjective well-being* yang mencakup persepsi siswa terhadap *school connectedness*, *joy of learning*, *educational purpose*, *academic efficacy*. *School connectedness* menjelaskan adanya seberapa kuat perasaan siswa terhadap hubungan mereka di sekolah dan orang-orang didalamnya. *Joy of learning* menunjukkan seberapa menyenangkannya proses belajar bagi siswa. *Educational purpose* yaitu sejauh mana siswa memiliki tujuan yang jelas dalam sekolah mereka dan termasuk motivasi untuk berprestasi. *Academic efficacy*

menjelaskan seberapa percaya diri siswa mengenai kemampuan mereka untuk berhasil dalam mencapai akademis, mengatasi tantangan dan mencapai tujuan (Renshaw et al., 2015).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa *Student Subjective Well-being* dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu *self-efficacy*, *spiritual intelligence*, *academic resilience* (Iskanda & Mastuti, 2022), *psychological factor*, *demographic factor* (Bing. Y, Du, Y., & Li, 2023), dukungan keluarga, guru, *peer social support* (Faizah & Widyastuti, 2021), dan interaksi sosial (Qin, T., Wei, P., & Zhu, 2024). Sejalan dengan Teori Sosial Kognitif (*Social Cognitive Theory*), Bandura mengungkapkan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi antara faktor personal (internal), faktor lingkungan (eksternal), dan perilaku individu itu sendiri (Bandura, A, & Walters, 1977). *Academic resilience* dipertimbangkan sebagai faktor internal karena mencerminkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan mengelola emosi, sementara *peer social support* sebagai faktor eksternal yang berperan sebagai dukungan sosial dari teman sebaya yang bisa meningkatkan perasaan positif terhadap pengalaman belajar, yang diidentifikasi sebagai faktor yang mungkin dapat memprediksi tingkat *student subjective well-being* yang mana kedua variabel ini didasarkan pada interaksi antara faktor internal dan eksternal yang diuraikan dalam teori sosial kognitif.

Berdasarkan dari faktor tersebut, salah satu faktor eksternal yang berperan dalam meningkatkan *student subjective well-being* adalah *peer social support*. *Peer social support* yaitu berkaitan dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh individu, serta penghargaan yang diberikan atas perhatian atau bantuan yang diterima dari orang sekitar, baik itu individu maupun kelompok (Sarafino, E. P., & Smith, 2014). Kehadiran teman sebaya tidak hanya menjadi sumber interaksi sosial, tetapi juga memberikan rasa diterima, dimengerti, serta dihargai (Siti Rodiyah & Yuliana, 2024). Dukungan ini mencakup dimensi, *emotional support* (perhatian yang menumbuhkan rasa kenyamanan), *esteem support* (dorongan semangat melalui kata-kata positif ketika berada dalam situasi sulit), *Instrumental support* (bantuan langsung dalam mengatasi tugas atau stres) dan *Informational support* (memberikan informasi, saran, atau umpan balik) (Sarafino, E. P., & Smith, 2014).

Peer social support dapat membantu siswa menilai tekanan secara lebih positif, dapat mengelola emosi dengan baik dan memperkuat keterhubungan sosial, sehingga *peer social support* tidak hanya meningkatkan emosi positif tetapi dapat menjaga keseimbangan psikologis siswa dan memperkuat *student subjective well-being* (Che et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Wijaya (2025) mengungkapkan bahwa dukungan dari teman sebaya berkaitan secara positif dengan kesejahteraan subjektif siswa SMA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Rodiyah & Yuliana (2024) menunjukkan pengaruh kuat antara dukungan teman sebaya dan kesejahteraan siswa tingkat SMP. Hasil serupa oleh Nooryan & Ayriza Yulia (2020) bahwa dukungan sosial teman sebaya berkontribusi sebesar 94% terhadap kesejahteraan subjektif remaja pondok pesantren.

Selain faktor eksternal berupa *peer social support*, faktor internal seperti *academic resilience* juga memegang peranan penting. *Academic Resilience* adalah mencakup kemampuan siswa untuk menghadapi dan bangkit kembali dari berbagai tantangan dalam konteks pendidikan (Cassidy, 2016). Siswa yang memiliki *resilience* tinggi biasanya lebih mampu menghadapi kegagalan, tetap termotivasi untuk belajar, dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. *Academic Resilience* yang terdiri dari beberapa komponen yaitu, *perseverance* (ketahanan dalam menghadapi kesulitan), *negative affect and emotional response* (kemampuan mengelola situasi menantang ketika menghadapi tekanan akademik), *reflecting & adaptive help-seeking* (kemampuan siswa merenungkan situasi serta mencari bantuan secara adaptif) (Cassidy, 2016).

Sehingga *academic resilience* terhadap SSWB ini dapat kita pahami dengan adanya kemampuan regulasi emosi yang baik sehingga mendorong siswa dalam kegiatan akademik yang lebih baik, hal ini memberikan dampak positif dan pengalaman belajar terhadap SSWB di sekolah. Sementara itu, temuan yang dilakukan oleh Eva et al., (2021) menunjukkan bahwa *academic resilience* memiliki peranan yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan subjektif mahasiswa, terutama pada saat pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnomo & Nawangsih, 2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *academic resilience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, meskipun optimisme tidak signifikan.

Penelitian ini banyak dilakukan di siswa SMP (Nurani et al., 2025), (Siti Rodiyah & Yuliana, 2024), siswa SMA (Salsabila & Wijaya, 2025) dan mahasiswa (Purnomo & Nawangsih, 2021), (Amelasasih et al., 2018), belum ada penelitian yang berfokus pada siswa SMK. Padahal, konteks pendidikan kejuruan memiliki tantangan tersendiri yang membedakannya dari sekolah umum, seperti tuntutan praktik kerja industri dan persiapan menghadapi dunia kerja. Oleh sebab itu, studi ini sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *student subjective well-being* siswa SMK.

Hasil studi pendahuluan menjelaskan bahwa siswa SMK Muhammadiyah mengalami berbagai gejala rendahnya *student subjective well-being* yang terlihat dalam empat aspeknya. Pertama, *school connectedness*, di mana siswa merasa kurang nyaman dan tidak terikat dengan lingkungan sekolah. Kedua, *joy of learning*, terlihat dari rendahnya minat belajar dan kebiasaan tidak memperhatikan pembelajaran. Ketiga, *educational purpose*, ditunjukkan oleh siswa kehilangan motivasi dan tujuan belajar akibat tekanan dan ketidakpastian masa depan. Keempat, *academic efficacy*, terlihat dari kesulitan memahami materi, tekanan akademik dan praktik, serta rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, siswa juga mengalami permasalahan sosial seperti ejekan teman, kebiasaan bermain ponsel saat pelajaran, dan kondisi kelas yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan penurunan *student subjective well-being* baik secara afektif maupun kognitif. Kondisi ini jika dibiarkan dapat menimbulkan stress akademik, penurunan prestasi, dan keinginan berhenti sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menguji pengaruh *peer social support* dan *academic resilience* yang berperan penting dalam *student subjective well-being* siswa SMK. *Peer social support* sebagai faktor eksternal yang dapat membantu siswa mengelola tekanan dan memperkuat hubungan sosial di sekolah, sedangkan *academic resilience* sebagai faktor internal yang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan akademik. Secara khusus, penelitian ini terdapat hipotesis bahwa: (1) terdapat pengaruh *peer social support* terhadap *student subjective well-being*; (2) terdapat pengaruh *academic resilience* terhadap *student subjective well-being*; dan (3) terdapat pengaruh secara bersama-sama *peer social support* dan *academic resilience* terhadap *student*

subjective well-being pada siswa SMK Muhammadiyah. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pemahaman SSWB di pendidikan kejuruan serta rekomendasi praktis bagi program *peer social support* dan penguatan *academic resilience* di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah *Student Subjective Well-Being* sebagai variabel dependen, *Peer Social Support*, dan *Academic Resilience* sebagai variabel independen. Populasi penelitian ini adalah 1.509 siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMK Muhammadiyah. Sampel penelitian ini adalah 375, dihitung berdasarkan tabel Krejcie & Morgan (1970). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan *probability sampling* dengan pengambilan *proportional stratified random sampling*. Pengambilan sampel *proportional stratified random sampling* adalah metode pengambilan sampel acak yang mempertimbangkan tingkat populasi.

Pengumpulan data menggunakan skala yang telah di modifikasi dengan menyesuaikan aitem-aitem dengan kondisi subjek dari *Student Subjective Well-Being Questionnaire* (SSWQ) oleh (Renshaw et al., 2015). Skala ini terdiri dari empat aspek, yaitu *school connectedness*, *joy of learning*, *educational purpose*, dan *academic efficacy*. Skala ini berjumlah 16 item dengan contoh aitem seperti "Saya merasa nyaman berada di sekolah ini." dan memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha \Rightarrow 0.920$.

Skala *Peer social support* pada penelitian ini memodifikasi dengan menyesuaikan aitem-aitem dengan kondisi subjek dari *peer support questionnaire* (PSQ) oleh (Alaei & Hosseinneshad, 2020) yang akan disusun berdasarkan tipe dukungan sosial yang disampaikan oleh (Sarafino, E. P., & Smith, 2014). Skala ini terdiri dari empat dimensi utama, yaitu *emotional support*, *esteem support*, *Instrumental support*, dan *Informational support* dari setiap dimensi menggambarkan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dalam konteks akademik maupun sosial. Skala ini berjumlah 16 aitem dengan contoh aitem dalam skala ini adalah "dukungan teman sebaya meningkatkan rasa kebersamaan dalam belajar." dan memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha \Rightarrow 0.930$.

Skala *Academic resilience* pada penelitian ini memodifikasi dengan menyesuaikan aitem-aitem dengan kondisi subjek dari *Academic Resilience*

Scale-30 (ARS-30) oleh (Cassidy, 2016). Skala ini terdiri dari empat aspek, yaitu *perseverance*, *negative affect and emotional response*, *reflecting & adaptive help-seeking* dengan jumlah 10 aitem dan contoh aitem seperti "Saya akan belajar lebih giat." dan memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha \Rightarrow 0.889$.

Proses modifikasi dilakukan melalui penyesuaian redaksi bahasa agar sesuai dengan konteks siswa SMK Muhammadiyah tanpa mengubah makna konseptual dari setiap indikator. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian para ahli (*expert judgment*).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi berganda, suatu metode untuk menguji beberapa variabel independen (Sihombing et al., 2024). Sebelum analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan program Jamovi version 2.7.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah data pada variabel independen dan dependen mengikuti atau mendekati distribusi normal. Pengujian uji normalitas menggunakan metode Monte Carlo yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,053 ($p > 0,05$) sehingga data dapat berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas, untuk variabel *Peer Social Support* dan *Academic Resilience* memiliki nilai VIF sebesar 1,38 dan nilai toleransinya sebesar 0,723. Sehingga dari kedua variabel ini mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,1 sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk *peer social support* sebesar 0,527 dan *academic resilience* sebesar 0,459 ($p > 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Setelah memenuhi syarat uji asumsi terpenuhi, langkah selanjutnya adalah uji parsial (t) antar variabel. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Peer Social Support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap SSWB dengan nilai $t = 12,13$ dan $p < 0,001$. *Academic Resilience* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai $t = 6,19$ dan $p < 0,001$. Dengan demikian,

hipotesis H1 dan H2 diterima, yang berarti semakin tinggi *peer social support* serta semakin tinggi *academic resilience* siswa, maka semakin tinggi *student subjective well-being* yang dirasakan oleh siswa. Secara simultan, hasil uji F mempunyai nilai $F = 183$ dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga variabel PSS dan AR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Student Subjective Well-Being* (SSWB). Selanjutnya untuk nilai koefisien determinasi menunjukkan adjusted R^2 sebesar 0,493. Temuan ini menunjukkan bahwa 49,3% variasi SSWB dapat dijelaskan oleh PSS dan AR, sedangkan 50,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *peer social support* mempengaruhi *student subjective well-being*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Tian et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa *peer social support* merupakan prediktor signifikan terhadap *student subjective well-being* pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial dari teman sebaya ditandai dengan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi di lingkungan sekolah. Temuan serupa juga diperoleh oleh Nooryan & Ayriza (2020) yang menyimpulkan bahwa *peer support* berpengaruh positif terhadap *student subjective well-being*, karena interaksi sosial yang positif dapat memperkuat rasa kebersamaan dan penerimaan sosial pada individu. *Peer social support* dapat meningkatkan *student subjective well-being* karena menggambarkan bahwa adanya dukungan emosional, penghargaan, dan rasa diterima oleh teman sebaya yang berkontribusi pada munculnya pengalaman yang positif dan kepuasan belajar.

Peer social support berkaitan melalui hubungan yang baik dengan teman-temannya, siswa mendapatkan bantuan emosional, pengakuan, serta rasa aman secara mental. Saat siswa merasakan dukungan dari lingkungannya, mereka cenderung lebih mampu menghadapi stres yang berkaitan dengan akademik dan sosial, sehingga muncul perasaan nyaman, puas di sekolah. *Peer social support* juga berperan dalam pembentukan identitas sosial yang positif, yang merupakan salah satu komponen penting dalam *student*

subjective well-being. Penelitian ini sejalan dengan Ayuningtyas & Na'imah (2024) bahwa *peer support* dapat menjadi sumber penting untuk *student subjective well-being* dengan adanya hubungan yang baik dengan teman yang mendukung dan memberi perasaan diterima, dicintai, serta didukung. Temuan ini juga diperkuat oleh Azzahrah et al., (2023) bahwa *peer social support* secara signifikan meningkatkan *student subjective well-being*.

Selain itu, *peer social support* juga membentuk identitas sosial yang baik bagi siswa. Interaksi sosial yang baik membuat siswa merasa diakui sebagai bagian dari kelompok, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan makna hidup mereka. Penelitian oleh Schonert-reichl dan Thomson (2010) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih sedikit mengalami stres serta kesepian. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menunjukkan bahwa meningkatkan dukungan sosial dari teman sebaya adalah cara yang efektif untuk meningkatkan *student subjective well-being*. Hal serupa juga menunjukkan bahwa *peer social support* berfungsi sebagai faktor proaktif yang membantu siswa mengurangi tekanan emosional, meningkatkan rasa diterima, serta memperkuat penyesuaian diri (Muspitasari et al., 2024).

Selain *peer social support*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *academic resilience* berpengaruh signifikan terhadap *student subjective well-being*. *Academic Resilience* menggambarkan kemampuan siswa untuk bertahan dan bangkit kembali dengan cara yang positif ketika mereka menghadapi tantangan dan kesulitan dalam akademik. Siswa yang memiliki *academic resilience* yang baik biasanya bisa mengatasi stres yang berkaitan dengan belajar, menjaga semangat, dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang memberikan efek positif pada kesejahteraan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Martin & Marsh (2006) yang menyatakan bahwa *academic resilience* berperan dalam keterlibatan belajar, motivasi, dan *student subjective well-being*. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa *academic resilience* berkontribusi positif terhadap *student subjective well-being* melalui control diri,

optimism, serta kemampuan coping terhadap stress akademik (Ika et al., 2025).

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan Teori Sosial Kognitif (Bandura, A, & Walters, 1977), sehingga *peer social support* berfungsi sebagai sumber eksternal yang memperkuat rasa aman dan keterhubungan sosial, sementara *academic resilience* berperan sebagai sumber internal yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan secara adaptif, sehingga secara bersama-sama meningkatkan *student subjective well-being*.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa *peer social support* dan *academic resilience* sebagai prediktor *student subjective well-being*. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *student subjective well-being* perlu dilakukan melalui penguatan hubungan sosial antar siswa serta adanya pengembangan *academic resilience*. Oleh karena itu, dengan dukungan layanan bimbingan dan konseling di sekolah disarankan untuk mengembangkan program *peer counselling*, *peer mentoring*, serta pelatihan keterampilan *coping* dan manajemen stres akademik sebagai upaya untuk meningkatkan *student subjective well-being* di sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *peer social support* dan *academic resilience* memiliki dampak positif terhadap *student subjective well-being*, dengan adanya *peer social support* sebagai prediktor yang lebih kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan emosional, penerimaan dari lingkungan sosial, dan kualitas hubungan dengan teman sebaya berperan penting dalam membentuk *student subjective well-being*, terutama dalam menciptakan pengalaman positif, rasa nyaman, dan kepuasan hidup di sekolah. Di sisi lain, *academic resilience* tetap memberikan kontribusi sebagai faktor internal yang membantu siswa beradaptasi secara efektif terhadap berbagai tekanan dan tantangan di bidang akademik. Secara bersamaan, kedua variabel menekankan bahwa *student subjective well-being* merupakan hasil dari interaksi antara faktor eksternal dan internal, sehingga upaya untuk meningkatkan *student subjective well-being* perlu dilakukan dengan memperkuat hubungan sosial, dukungan emosional, dukungan penghargaan antar

siswa serta mengembangkan kemampuan *academic resilience*.

B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi *student subjective well-being* misalnya *school climate*, dukungan keluarga, spiritualitas, dan *self-efficacy*. Penggunaan pendekatan campuran, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif, juga direkomendasikan agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berperan dalam *student subjective well-being*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Fikri. (2025). *Mahasiswa Bersuara: SMK dan fondasi yang rapuh, gagal siap kerja karena tak siap belajar*. Bandung: Bergerak. <https://bandungbergerak.id/article/detail/1598828/mahasiswa-bersuara-smk-dan-fondasi-yang-rapuh-gagal-siap-kerja-karena-tak-siap-belajar>
- Alaei, M. M., & Hosseinneshad, H. (2020). The Development and Validation of Peer Support Questionnaire (PSQ). *Journal of Teaching Language Skills (JTLS)*, 39(2), 67–109. <https://doi.org/10.22099/jtls.2021.38853.2906>
- Amelasasih, P. S., Aditama, S., & Rafli Wijaya, M. (2018). Resiliensi Akademik Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 161–165.
- Ayuningtyas, K. D., & Na, T. (2024). *Pengaruh Spiritual Intelligence dan Peer Support terhadap Subjective Well-Being Santri Putri*. 7, 5522–5528.
- Azzahrah, H., Rusmana, N., Saripah, I., & Syahril, M. F. (2023). *A Humanistic-Based Peer Support Model to Promote Subjective Well-Being in Senior High School Students: Design and Development Study*. 7(2), 1–18.
- Bandura, A, & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory (Vol 1, pp. 141-154)* Englewood Cliffs. NJ Prentice hall.
- Bing. Y, Du, Y., & Li, Z. (2023). Probe into the positive factors of college students' subjective well-being. *BCP Education & Psychology*, 9, 287–297.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54691/bcpep.v9i1.4698>

- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Che, X., Cash, R., Ng, S. K., Fitzgerald, P., & Fitzgibbon, B. M. (2018). A Systematic Review of the Processes Underlying the Main and the Buffering Effect of Social Support on the Experience of Pain. In *Clinical Journal of Pain* (Vol. 34, Issue 11). <https://doi.org/10.1097/AJP.00000000000000624>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (SMA DAN SMK)*. 3, 167–186.
- Eva, N., Parameitha, D. D., Farah, F. A. M., & Nurfitriana, F. (2021). Academic Resilience and Subjective Well-Being amongst College Students using Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2020, 202–214. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8206>
- Faizah, A., & Widyastuti. (2021). *Relationship Between Peer Social Support and Subjective Well-Being in Students Living in Islamic Boarding Schools [Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjective Well-Being pada Santri Ya ng Tinggal di Pondok Pesantren]*. 1–7.
- Ika Budi Nurani, Tri Nai'imah, Fatin Rohmah Nur Wahidah, & Eka Rizki Meilani. (2025). Kontribusi Family Function Dan Academic Resilience Terhadap Student Subjective Well-Being Pada Siswa Smp. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(4), 74–81. <https://doi.org/10.69714/d1dd5z24>
- Iskandar, M. M., & Mastuti, E. (2022). *Academic resilience, subjective well-being. online learning, dan COVID-19*. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*. 2(1), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31906>
- Krejcie, R., V.Morgan, & W., D. (1996). (1970) Determining sample Size for Research Activities, Educational and Psychological Measurement. *International Journal of Employment Studies*, 18(1), 89–123.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). *Academic resilience and its psychological and educational correlates: a construct validity approach*. 43(3).
- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>
- Muspitasari, S., Noveni, N. A., & Grafiyana, G. A. (2024). *The influence of emotional intelligence and peer social support on subjective well-being in early adolescents at SMP Istiqomah Sambas Boarding School Purbalingga*. 19(2), 109–117.
- Nasrullah, R. A. (2023). *Ada apa dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)? Gerakan Sekolah Menyenangkan*. <https://sekolahmenyenangkan.or.id/ada-apa-dengan-sekolah-menengah-kejuruan-smk/>
- Nooryan, S. L., & Ayriza Yulia. (2020). Acta Psychologia Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48. <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Purnomo, N. A. S., & Nawangsih, R. A. (2021). Pengaruh Optimisme dan Resiliensi Akademik untuk Meningkatkan Subjective Well Being pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(2), 1–21.
- Qin, T., Wei, P., & Zhu, C. (2024). *Research on the influencing factors of subjective well-being of chinese college students based on panel model* *Frontiers in Psychology*. 15, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1366765>
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015). Assessing adolescents' positive psychological functioning at school: Development and validation of the student

- subjective wellbeing questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 534–552. <https://doi.org/10.1037/spq0000088>
- Salsabila, Z., & Wijaya, E. (2025). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(388), 6858–6870. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.16896>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Schonert-reichl, E. O. K. A., & Thomson, K. C. (2010). *Understanding the Link Between Social and Emotional Well-Being and Peer Relations in Early Adolescence: Gender-Specific Predictors of Peer Acceptance*. 1330–1342. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9486-9>
- Sihombing, P. R., Arsani, A. M., Purwanti, D., Masruri, M. (2024). *Aplikasi Jamovi* (L. Hakim (ed.)). Minhaj Pustaka.
- Siti Rodiyah, & Yuliana, Y. V. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Student Well-Being Siswa di SMPN X di Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2968>
- Sukmawati, S., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Multi Intelegensi di SMP Swasta Nurul Jadid Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1095–1105. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.677>
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2015). *Development and Validation of the Brief Adolescents' Subjective Well-Being in School Scale* (BASWBSS). <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Zhang, D. C., & Renshaw, T. L. (2020). Personality and College Student Subjective Wellbeing: A Domain-Specific Approach. *Journal of Happiness Studies*, 21(3), 997–1014. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00116-8>
- Zhang, W., Balloo, K., Hosein, A., & Medland, E. (2024). A scoping review of well-being measures: conceptualisation and scales for overall well-being. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02074-0>